

Penggunaan *Bikago* 「美化語」 dalam Drama

Alfi Alazzahrowani Ayu Lutvita

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, FBS, Universitas Negeri Surabaya, sayaalfi@yahoo.com

Abstrak

Bikago adalah ciri khas ragam bahasa wanita dan jenis ragam bahasa hormat yang digunakan untuk membuat kata-kata menjadi lebih indah. Ciri dari *bikago* adalah ditambahkannya awalan *o* atau *go* pada kata benda. *Bikago* tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia sehingga sulit dipahami. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan *bikago* dari segi kata dan segi penutur. Penelitian ini menggunakan sumber data drama *Erai Tokoro Ni Totsuide Shimatta* karya Osamu Katayama dan ditemukan 27 data. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian terdapat penggunaan kata benda *bikago* bentuk *o-wago*, *o-kango*, *go-kango*, dan *o-konshugo* dalam data. Pada umumnya bentuk kata benda *bikago* berupa *o-wago* dan *go-kango*, namun ditemukan pula bentuk *o-kango* dan *o-konshugo*. Penambahan *o* terjadi pada kata benda, sedangkan kata yang ditemukan yaitu bentuk *o-kango* dan *o-konshugo* merupakan kata benda berasal kata *kango* dan *konshugo*. Kata benda *bikago* dikelompokkan berdasarkan kata yang berhubungan dengan makanan, rumah, dan selain berhubungan dengan makanan dan rumah. Identitas sosial (jenis kelamin, usia, dan status sosial) memiliki keterkaitan dengan penggunaan *bikago* dari segi penutur. Terdapat tiga peran penggunaan *bikago* bagi penutur yaitu menyatakan penghormatan, menjaga martabat, dan menyatakan rasa kasih sayang.

Kata Kunci: *bikago*, kata, penutur.

要旨

美化語は物事を美化する語と使い、女性語の特徴と敬語の種類である。美化語の特徴は名詞に「お」か「ご」を付ける。美化語はインドネシア語には同義語がなく、理解しにくい。したがって美化語の使用法は研究テーマに取り上げた。研究目的としては語と話者から美化語の使用法を説明した。語から、Ide (1999)と Hori (2010)と Suzuki (2003)の理論を利用し、美化語の使用法を分析した。話者から、Ide (1999)と Hinata (Sudjianto dan Dahidi:2004)の理論を利用し、美化語の使用法を分析した。研究対象としては片山修のドラマ『エライところに嫁いでしまった』に行われ、27 データが出て来る。研究方法は質的で記述的な研究である。結果として以下である。美化語の名詞の語形はデータから「お-和語」、「お-漢語」、「ご-漢語」、「お-昆種語」が出て来る。一般として美化語の語形は「お-和語」と「ご-漢語」だが、データから「お-漢語」と「お-昆種語」が出て来る。「お」は名詞に付け、その語は漢語と昆種語からの名詞だからできる。美化語の名詞は「食べ物に関する言葉」、「家に関する言葉」、他に分類した。美化語は話者からソーシャルアイデンティティ（ジェンダーと年齢と社会的地位）に基づいて使用される。三つ話者から美化語の機能は敬意を表し、面目を守り、愛情を表す。

キーワード：美化語、語、話者

PENDAHULUAN

Ragam bahasa ada sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Berdasarkan keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa, terdapat ragam bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya. Dalam bahasa Jepang, ragam bahasa dari segi penutur terdapat *joseigo* dan *danseigo*. Sedangkan ragam bahasa dari segi penggunaan terdapat *keigo*. Ide mencirikan perbedaan *joseigo* dan *danseigo* dalam ciri fonologis, morfologis, leksikal, dan sintaksis (Ide, 1999:462-474). Dari ciri leksikal terdapat

penggunaan *bikago* yang banyak dilakukan oleh wanita. Bunka Shingikai (2007), membagi *keigo* menjadi lima jenis, yaitu *sonkeigo* 「尊敬語」, *kenjougo* 「謙譲語」, *teichougo* 「丁寧語」, *teineigo* 「丁寧語」, dan *bikago* 「美化語」 yang masing-masing memiliki ciri dan fungsi tersendiri. Berdasarkan hal tersebut terdapat istilah *bikago* yang memiliki kedudukan sebagai ciri khas *joseigo* dan jenis *keigo*. *Bikago* berfungsi membuat hal-hal menjadi lebih indah (Ide, 1999:469). Konsep indah tidak muncul pada terjemahan bahasa Indonesia karena tidak terdapat konsep kebahasaan yang sama. Namun dapat dijelaskan sebagai contoh pada penutur yang

berprofesi sebagai perampok dan sebagai guru. Perampok cenderung menuturkan ‘uang’ 「金」 dan guru cenderung menuturkan ‘uang’ 「お金」 yang mana keduanya dibedakan atas tuturan yang kasar dan lebih halus. *Bikago* dicirikan oleh penambahan awalan *o* atau *go* pada kata benda berdasarkan asal kosakatanya. Penambahan awalan *o* atau *go* pada *bikago* mirip dengan pada *keigo* jenis lainnya. Penggunaan *bikago* dapat dilihat pula dari segi penutur. Penutur menuturkan sesuatu dengan latar belakang dan tujuan tertentu. Penelitian dilakukan pada drama karena kebahasaan pada drama merupakan representasi pada kehidupan nyata sehingga mendekati penggunaan sebenarnya. Oleh karena itu, *bikago* diteliti dari segi kata dan dari segi penutur pada drama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan *bikago* 「美化語」 dari segi kata dan dari segi penutur dalam drama *Erai Tokoro Ni Totsuide Shimatta* 『エライところに嫁いでしまった』 karya Osamu Katayama (片山修).

Bikago merupakan jenis dari *keigo*. *Keigo* merupakan ragam bahasa yang digunakan berdasarkan atas *mutual respect* (saling menghormati) terhadap ‘hubungan atasan bawahan’ 「上下関係」, ‘usia’ 「年齢」, ‘status sosial’ 「社会的地位」, dan ‘hubungan keakraban’ 「距離」 serta ‘situasi’ 「場面」. Selain itu *keigo* merupakan bentuk ekspresi diri penutur yang digunakan penutur sendiri untuk ditampilkan pada lawan tutur atau orang yang dibicarakan. *Keigo* diklasifikasi dalam tiga jenis dan lima jenis. Klasifikasi tiga jenis yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Sedangkan klasifikasi lima jenis dilakukan oleh *Bunka Shingikai* pada tahun 2007 yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini dilakukan tidak untuk membingungkan klasifikasi sebelumnya, namun untuk lebih berhati-hati dan lebih memperinci mengenai *keigo*.

Bikago sebagai jenis dari *keigo* berkaitan pula dengan *mutual respect*, namun *bikago* tidak digunakan untuk menaikkan atau meninggikan derajat lawan tutur atau orang yang dibicarakan. *Bikago* memiliki fungsi tersendiri yang membuat *bikago* berdiri sendiri sebagai jenis dari *keigo*. *Bikago* merupakan bahasa yang indah dan bagian dari *keigo* yang digunakan tidak untuk mengekspresikan sikap hormat penutur kepada lawan tutur atau orang yang dibicarakan (Ide, 1999:468-469). Sedangkan *Bunka Shingikai* (2007:21) memberikan pengertian mengenai *bikago* yang berbunyi, “ものごとを, 美化して述べるもの (Membuat hal-hal menjadi lebih indah)”. Keindahan yang dimaksud tidak tampak pada bahasa Indonesia karena tidak ada konsep kebahasaan yang sama pada bahasa Indonesia. Adapun dapat dibedakan dari kata yang kasar yang belum ditambah *bikago* dan menjadi kata yang lebih halus.

Bikago dicirikan dengan penambahan awalan *o* atau *go* pada kata benda berdasarkan asal kosakata (Ide, 1999:468). Asal kosakata bahasa Jepang dari *wago*, *kango*, *gairaigo*, dan *konshugo*. Pada umumnya awalan *o* pada *wago* dan *go* pada *kango*, tetapi terdapat bentuk kata benda *bikago o-konshugo* dan *o-kango*. Hori menyatakan bahwa, ditemukannya *o-kango* dan *o-konshugo* karena didasarkan pada aturan penambahan *o* dan *go* (Hori, 2010:67). Awalan *o* atau *go* ditambahkan pada kata benda, sedangkan kata berasal kata *kango* dan *konshugo* tersebut merupakan kata benda sehingga penambahan awalan *o* dan *go* dapat terjadi.

Penambahan awalan *o* atau *go* pada *bikago* memiliki kemiripan dengan penambahan pada *keigo* jenis lainnya, misalnya *sonkeigo*. Contoh:

(a) 私のお部屋 Kamar milik saya

(b) 先生のお部屋 Kamar milik guru

Ide (1999:469)

Perbedaan terletak pada arah topik atau hal yang dibicarakan, dalam hal ini adalah kamar. Kalimat (a) arah pembicaraan kamar pada saya yaitu penutur, sedangkan pada kalimat (b) arah pembicaraan kamar pada *sensei* yaitu orang yang dihormati. Kalimat (a) tidak menghiraukan lawan tutur, tetapi pada penutur sendiri.

Awalan *o* atau *go* pada *bikago* dicirikan melalui bentuk kata, serta melalui pengelompokan kata. Hori (2010:64) mengelompokkan kata benda berawalan *o* dalam kata yang berhubungan dengan sesuatu seperti ‘uang’ 「金銭」, ‘ornamen’ 「装飾」, ‘rumah’ 「家」, ‘peralatan makan’ 「食器」, ‘festival keagamaan’ 「祭礼」, ‘komunikasi’ 「通信」, dan ‘lainnya’ 「その他」. Pengelompokan berdasar pada kata benda berawalan *o* saja tanpa memperhatikan termasuk *bikago* atau tidak. Suzuki (2003:98) mengelompokkan kata benda yang ditambah *o* atau *go* dan termasuk *bikago* ke dalam kelompok ‘kata yang berhubungan dengan rumah’ 「家に関する言葉」, ‘kata yang berhubungan dengan makanan’ 「食べ物に関する言葉」, dan selain keduanya. Kata benda *bikago* memiliki kemiripan dengan kata benda pada *keigo* jenis lainnya, yang ditandai oleh awalan *o* atau *go* pada kata benda. Pengelompokan kata benda *bikago* dilakukan untuk mempermudah mengetahui hubungan dengan hal tertentu serta banyak yang berhubungan dengan rumah serta makanan.

Penggunaan *bikago* selain berkaitan dengan kata, perlu diperhatikan latar belakang penutur dan peran *bikago* bagi penutur. Latar belakang penutur berupa identitas sosial yang meliputi jenis kelamin, usia, status sosial, hubungan keakraban, dan situasi bertutur.

Ide menyatakan bahwa, wanita menggunakan *bikago* jauh lebih sering daripada pria, dan banyak dari kata benda *bikago* digunakan secara eksklusif oleh wanita

(Ide, 1999:469). Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa penutur wanita dan pria menggunakan *bikago*, tetapi wanita lebih banyak menggunakannya. Hal ini karena wanita mungkin sekali berusaha menunjukkan dirinya memiliki cara bertindak yang baik dengan menampilkan kelas sosial lebih tinggi daripada dimana seharusnya dia berada, yang mana mengarah pada penggunaan bentuk linguistik prestisius terlalu banyak (Ide, 1999:470). Linguistik prestisius yang dimaksud adalah penggunaan *keigo* yang di dalamnya termasuk *bikago*.

Identitas sosial juga meliputi usia. Usia menjadi gambaran latar belakang penutur, misalnya pengalaman berbeda yang dimiliki penutur tua dan penutur muda. Okamoto (2004:45) menyatakan bahwa, wanita tua lebih sering menggunakan *bikago* daripada wanita muda dengan perbandingan 65% dan 12%. Hal ini disebabkan perbedaan peran sosial. Peran sosial yang dimaksud ada dalam hubungan antara penutur dan lawan tutur seperti dalam keluarga atau pekerjaan. Dalam keluarga, sebagai contoh peran sebagai ibu.

Status sosial merupakan salah satu bentuk identitas sosial dimana dalam berkomunikasi perlu memperhatikan yang menjadi lawan tutur. Penutur menggunakan *bikago* untuk menunjukkan cara bertindak yang baik sehingga menampilkan kelas sosial lebih tinggi. Status sosial berperan penting dalam masyarakat Jepang. Usia dan jenis kelamin juga berpengaruh, namun status merupakan hal utama dan dapat mengalahkan faktor usia dan jenis kelamin.

Situasi dalam bertutur merupakan dimensi dari masalah sosiolinguistik. Pada situasi formal digunakan bahasa resmi, sedangkan pada situasi informal digunakan bahasa santai. Situasi formal maupun informal mempengaruhi pemilihan kata yang digunakan penutur, termasuk pada pemilihan penggunaan *bikago*.

Keigo memiliki lima jenis dan *bikago* satu diantaranya. Penutur menerapkan peran *bikago* untuk membuat hal-hal menjadi lebih indah. *Keigo* memiliki peran bagi penuturnya (Hinata dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:195), tiga diantaranya termasuk dalam peran *bikago* bagi penutur.

1. Menyatakan penghormatan

Penggunaan *keigo* dilakukan dalam upaya untuk meninggikan posisi orang yang dibicarakan atau lawan bicara. Untuk menyatakan penghormatan tersebut, tidak hanya dengan *sonkeigo* dan *kenjougo*, dapat juga dengan *bikago*. *Bikago* membuat kata menjadi lebih indah sehingga dapat menyatakan hormat tanpa meninggikan atau merendahkan. Contoh, untuk menyatakan rasa hormat kepada orangtua dapat ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang baik seperti *bikago*.

2. Menjaga martabat

Keigo pada dasarnya menyatakan penghormatan terhadap lawan tutur atau orang yang dibicarakan. Tetapi dengan dapat menggunakan *keigo* secara tepat dapat menyatakan pendidikan atau martabat penuturnya. Penutur menggunakan *bikago* terhadap suatu hal yang tanpa penggunaan *bikago* pun dapat dituturkan, hal ini menunjukkan pengetahuan lebih penutur.

3. Menyatakan rasa kasih sayang

Keigo yang digunakan para orangtua atau guru taman kanak-kanak kepada anak-anak dapat dikatakan sebagai bahasa yang menyatakan perasaan kasih sayang atau menyatakan kebaikan hati penuturnya.

METODE

Data yang digunakan yaitu 27 data tuturan yang mengandung kata-kata *bikago* dan kalimat pendukungnya yang dituturkan tokoh dalam drama *Erai Tokoro Ni Totsuide Shimatta* 『エライところに嫁いでしまった』 Karya Osamu Katayama (片山修). Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik simak meliputi teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data, memilah data, dan mencatat. Mencatat data termasuk memberi kode pada data. Pada terjemahan kata benda *bikago* ditambahkan istilah *Beau-Hon* kependekan dari *beautification honorific* yang merupakan istilah asing dari *bikago*. Hal ini dilakukan untuk membedakan arti kata benda *bikago* dengan sebelum menjadi kata benda *bikago*. Analisis dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Data yang terkumpul dianalisis untuk diteliti penggunaan *bikago*, setelah dianalisis dilakukan deskripsi untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Penggunaan *Bikago* dari Segi Kata

a. Bentuk *o-wago*

Wago merupakan kata-kata bahasa Jepang asli yang sudah ada sebelum *kango* dan *gaikokugo* (bahasa asing) masuk ke Jepang yang bercirikan dibaca dengan *kunyomi* (cara baca Jepang). Awalan *o* ditambahkan pada *wago* sehingga membentuk kata benda *bikago*. Terdapat 12 data dengan bentuk *o-wago*, sebagai berikut.

「お花屋」、「お花」、「お味」、「お墓」、 「お酒」、「お芝居」、「お話」、「お昼」、 「お祝い」、「お堀」、「お湯」、「おもち」

b. Bentuk *go-kango*

Kango merupakan kata-kata yang berasal dari Cina yang kemudian digunakan oleh bangsa Jepang sebagai bahasanya sendiri. *Kango* pada umumnya merupakan gabungan dua huruf yang ditulis dengan kanji yang dibaca dengan cara *onyomi*. Awalan *go* ditambahkan pada *kango* sehingga membentuk kata benda *bikago*. Terdapat 2 data dengan bentuk *go-kango*.

「ご機嫌」、「ご飯」

c. Bentuk *o-kango*

Kango merupakan kata dari bahasa Cina yang dipakai bangsa Jepang sebagai bahasanya sendiri. *Kango* dibaca dengan cara *onyomi* (cara baca Cina) dan ditemui juga penulisan dengan huruf hiragana. Umumnya, awalan *go* ditambahkan pada *kango*, namun terdapat 9 data dengan bentuk *o-kango* yang berbeda dari aturan pada umumnya.

「お土産」、「お料理」、「お葬式」、
「お掃除」、「お赤飯」、「お茶」、
「お寿司」、「おだし」、「お弁当」

d. Bentuk *o-konshugo*

Konshugo merupakan kata yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih (*wago-kango*, *kango-wago*, *kango-gairaigo*, *wago-gairaigo*). Umumnya awalan *o* pada *wago* dan awalan *go* pada *kango*, namun terdapat 4 data bentuk *o-konshugo*.

「お披露目」、「お夕飯」、「お団子」、「お台所」

Pengelompokan kata benda *bikago* merupakan bentuk dari pengelompokan ciri khas ragam bahasa untuk memperinci kata-kata yang termasuk di dalamnya. Dari 27 data, terdapat 3 kelompok kata benda *bikago* yaitu ‘kata yang berhubungan dengan rumah’ 「家に関する言葉」, ‘kata yang berhubungan dengan makanan’ 「食べ物に関する言葉」, dan selain keduanya.

a. Kelompok Kata Benda *Bikago* yang Berhubungan dengan Rumah 「家に関する言葉」

Rumah dan bagiannya memiliki nama yang menunjukkan identitasnya. Bagian-bagian rumah antara lain ruangan, dapur, dan bangunan. Kelompok kata yang berhubungan dengan rumah menyatakan bagian rumah dan yang berhubungan dengan rumah. Terdapat 5 data yang berhubungan dengan rumah.

「お台所」、「お堀」、「お花屋」、「お墓」、「お話し」

b. Kelompok Kata Benda *Bikago* yang Berhubungan dengan Makanan 「食べ物に関する言葉」

Terdapat berbagai macam nama dan jenis makanan, seperti makanan tradisional yang memiliki nilai tertentu dan makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Kelompok kata benda *bikago* yang berhubungan dengan makanan menyatakan yang berhubungan dengan makanan dan menunjukkan waktu makan. Terdapat 8 data yang berhubungan dengan makanan.

「お料理」、「お赤飯」、「お寿司」、「ご飯」、
「お弁当」、「お団子」、「おもち」、「お夕飯」

c. Kelompok Kata Benda *Bikago* yang Tidak Berhubungan dengan Rumah dan Makanan

Data dikelompokkan ke dalam kelompok yang berhubungan dengan makanan dan rumah, namun terdapat data yang tidak termasuk kedua pengelompokan

tersebut. Terdapat 14 data yang tidak termasuk kedua pengelompokan.

「お披露目」、「お土産」、「お花」、「お味」、
「お葬式」、「お掃除」、「ご機嫌」、「お茶」、
「お湯」、「お酒」、「おだし」、「お芝居」、
「お昼」、「お祝い」

2) Penggunaan *Bikago* dari Segi Penutur

1. Menyatakan penghormatan

Keigo merupakan ragam bahasa hormat yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat penutur kepada lawan tutur atau orang yang dibicarakan dengan cara menggunakan jenis-jenis dari *keigo*. Jenis *keigo* seperti *sonkeigo* dan *kenjougo* digunakan untuk menyatakan rasa hormat dengan cara meninggikan atau merendahkan diri penutur termasuk benda-benda, keadaan, aktivitas, atau hal-hal lain yang berhubungan. Sedangkan *bikago* digunakan untuk membuat hal-hal menjadi lebih indah. Membuat hal-hal menjadi lebih indah merupakan cara untuk mengindahkan bahasa yang digunakan sehingga dapat menunjukkan penggunaan bahasa yang sopan. Penggunaan bahasa yang sopan dapat menyatakan rasa hormat penutur meskipun tidak dengan cara meninggikan atau merendahkan. Contoh pada data 16/E4/00:14:41.51.

げんのすけ: きみちゃん、商店会会長にお酒お注ぎして。

Gennosuke: Kimi, bisakah tuangkan *sake* untuk kepala perkumpulan penjaga toko?

Tuturan dituturkan oleh Gennosuke pada Kimiko saat jamuan makan malam. Gennosuke menyuruh Kimiko menuangkan *sake* untuk kepala perkumpulan penjaga toko. Tuturan yang digunakan Gennosuke mengandung kata ‘*osake*’ 「お酒」 dan ‘tuangkan’ 「お注ぎして」. Kata ‘tuangkan’ 「お注ぎして」 menunjukkan cara merendahkan aktivitas yang dilakukan sebagai rasa hormat terhadap orang yang dipertuturkan (dalam hal ini kepala perkumpulan penjaga toko) dan merupakan kata yang mengekspresikan *keigo* jenis *kenjougo*. Tuturan Gennosuke dituturkan kepada Kimiko untuk dilaksanakan kepada kepala perkumpulan penjaga toko. Pada tuturan tersebut ‘*osake* (minuman khas Jepang) (Beau-Hon) 「お酒」 memiliki makna lebih indah. Hal ini dilakukan Gennosuke agar tuturan yang digunakannya lebih indah sehingga sopan ketika didengarkan oleh Kimiko dan kepala perkumpulan penjaga toko. Gennosuke menggunakan *bikago* untuk menyopankan bahasa yang digunakannya sebagai bentuk menghormati kepala perkumpulan penjaga toko tanpa meninggikan atau merendahkan.

2. Menjaga martabat

Penggunaan *bikago* dapat menunjukkan menjaga martabat penutur. Wanita lebih sering menggunakan *bikago* daripada pria. Penggunaan berlebihan oleh wanita

ditujukan kepada orang lain baik yang kepadanya ditunjukkan rasa hormat maupun tidak. Hal ini terjadi karena wanita senang menunjukkan diri sebagai orang yang bertindak baik sehingga dianggap berada pada kelas sosial lebih tinggi daripada kelas sosial yang sebenarnya. Sebagai contoh pada data 04/E1/00:21:11,020 dan 05/E2/00:21:11,020 berikut.

しまこ: あなたのためにお花屋さんから若い人向きのお花を取り寄せたから、お好きに生けてみて。

Shimako: Aku telah memesankan bunga untuk anak muda dari toko bunga untukmu, coba rangkailah sesukamu.

Kata benda *bikago* dituturkan secara bersamaan dalam satu kalimat tuturan oleh Shimako kepada Kimiko. Shimako merupakan ibu dari Isojiro, sehingga merupakan ibu mertua Kimiko. Dari segi usia, Shimako lebih tua dari Kimiko. Percakapan terjadi di kamar Isojiro dimana saat itu juga terdapat Isojiro sedang membaca komik. Shimako merupakan seseorang yang hobi merangkai bunga dan memperoleh informasi dari Isojiro bahwa Kimiko pernah belajar merangkai bunga pada Midousuji sensei, ahli *ikebana* terkenal. Shimako menganggap dirinya memiliki kesamaan dengan Kimiko, dan untuk menunjukkan pengetahuan Shimako akan bunga, Shimako menggunakan ‘toko bunga (Beau-Hon)’ 「お花屋」 dan ‘bunga (Beau-Hon)’ 「お花」. Berdasarkan *setting* tuturan, diketahui situasi yang meliputi adalah informal dan topik yang dibicarakan yaitu ‘bunga (Beau-Hon)’ 「お花」. *Bikago* merupakan bahasa yang digunakan untuk membuat kata menjadi lebih indah serta menunjukkan cara bersikap yang baik. Shimako menuturkan ‘bunga (Beau-Hon)’ 「お花」 untuk mewakili ekspresi kesukaannya terhadap keindahan bunga. Shimako sebagai penggemar *ikebana*, berstatus sosial dari kelas menengah ke atas yang ditandai dengan posisinya sebagai istri dokter dan seluruh anaknya berprofesi sebagai dokter, kecuali Isojiro. Oleh karena merujuk pada pengetahuan Shimako tentang bunga lebih baik dari Kimiko serta latar belakang kelas sosial tinggi, kata benda *bikago* ‘toko bunga (Beau-Hon)’ 「お花屋」 dan ‘bunga (Beau-Hon)’ 「お花」 digunakan untuk berperan menjaga martabat penutur.

3. Menyatakan kasih sayang

Penggunaan *bikago* dapat menyatakan rasa kasih sayang penutur terhadap hal maupun orang di sekitarnya. Penggunaan ini bertujuan untuk menunjukkan sikap berbudi baik dalam berbahasa. Rasa kasih sayang penutur terhadap hal maupun orang dapat kepada apa saja termasuk suami, istri, atau anggota keluarga lainnya serta benda tertentu yang disukai. Data 12/E3/00:01:55,580 menunjukkan rasa kasih sayang antara suami istri.

いそじろう: お帰り、きみちゃん。疲れた顔するね。

Isojiro: Selamat datang, Kimi-chan. Wajahmu kelihatan lelah ya.

きみこ: いそはいつもご機嫌な顔だね。

Kimiko: Iso wajahmu selalu kelihatan gembira ya.

Tuturan oleh Kimiko kepada Isojiro. Kimiko menuturkan kalimat tersebut sebagai reaksi atas kesan Isojiro pada Kimiko. Kimiko dan Isojiro merupakan pasangan suami istri sehingga keakraban diantara keduanya merupakan keakraban dalam hubungan suami istri. Melalui situasi tersebut diketahui situasi yang meliputi yaitu informal, sedangkan topik yang dibicarakan yaitu wajah yang tampak gembira. *Bikago* merupakan bahasa yang digunakan untuk membuat kata menjadi lebih indah. Dalam hal ini Kimiko menuturkannya untuk menunjukkan kesan terhadap kepribadian Isojiro. Kimiko sebagai istri Isojiro tentu mengenal dengan baik sehingga dapat mengungkapkan kesan yang dilatar belakangi rasa kasih sayang terhadap Isojiro. Oleh karena merujuk pada ungkapan kasih sayang, kata benda *bikago* ‘gembira (Beau-Hon)’ 「ご機嫌」 digunakan pada konteks data untuk menunjukkan rasa kasih sayang.

Pada drama terdapat penggunaan *bikago* yang dilihat dari segi kata dan segi penutur. *Bikago* merupakan jenis dari *keigo* yang digunakan untuk membuat hal-hal menjadi lebih indah. *Bikago* dicirikan dengan penambahan awalan *o* atau *go* pada kata benda. Hasil penambahan tersebut memiliki bentuk berupa *o-wago*, *go-kango*, *o-kango*, dan *o-konshugo* sehingga menjadi kata benda *bikago*. Pengelompokan kata benda *bikago* dilakukan berdasarkan kata yang berhubungan dengan makanan, rumah, dan selain keduanya untuk merinci ciri khas ragam bahasa.

Kata benda *bikago* yang terdapat dalam drama meliputi kata benda *bikago* bentuk *o-wago* sebesar 45%, *o-kango* sebesar 33%, *go-kango* sebanyak 7%, dan *o-konshugo* sebanyak 15%. Kata benda *bikago* bentuk *o-wago* merupakan bentuk yang paling banyak muncul pada data. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan penutur dalam menuturkan maksud untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Adapun bentuk *o-kango* dan *o-konshugo* berbeda dengan bentuk pada umumnya. Umumnya, awalan *o* ditambahkan pada *wago* dan *go* pada *kango*. Hal ini terjadi karena awalan *o* atau *go* ditambahkan pada kata benda, sedangkan kata berasal kata *kango* dan *konshugo* tersebut merupakan kata benda sehingga penambahan awalan *o* dan *go* dapat terjadi.

Kata benda *bikago* juga diteliti dari pengelompokan kata benda *bikago* menurut kata yang berhubungan dengan ‘makanan’ 「食べ物に関する言葉」, ‘rumah’ 「家に関する言葉」, dan selain

keduanya. Kata benda *bikago* yang berhubungan dengan makanan 「食べ物に関する言葉」 sebanyak 30%, yang berhubungan dengan rumah 「家に関する言葉」 sebanyak 18%, dan selain keduanya sebanyak 52%. Kelompok kata benda *bikago* yang tidak berhubungan dengan makanan dan rumah paling banyak ditemukan. Hal ini terjadi karena sesuai dengan kebutuhan penutur dalam bertutur untuk merujuk pada benda yang sesuai dengan maksud yang dituju. Apabila keempat belas data tersebut diamati dapat dikelompokkan lagi. Kata 'oleh-oleh (Beau-Hon)' 「お土産」, 'upacara perkabungan (Beau-Hon)' 「お葬式」, dan 'perayaan (Beau-Hon)' 「お祝い」 merupakan kata benda *bikago* yang berhubungan dengan perayaan. Selain pengelompokan kata benda *bikago* berdasarkan kata yang berhubungan, diketahui pengelompokan kata berdasarkan kata benda berawalan o. Pada pengelompokan kata benda berawalan o, salah satunya berdasarkan kata yang berhubungan dengan 'festival keagamaan' 「祭礼」, contohnya 'oleh-oleh' 「お土産」. Berdasarkan pengelompokan tersebut kata benda *bikago* 'oleh-oleh (Beau-Hon)' 「お土産」, 'upacara perkabungan (Beau-Hon)' 「お葬式」, dan 'perayaan (Beau-Hon)' 「お祝い」 dikelompokkan ke dalam kata benda *bikago* yang berhubungan dengan 'festival keagamaan' 「祭礼」.

Bikago sebagai jenis dari *keigo* pada penggunaannya berkaitan dengan identitas sosial penutur seperti jenis kelamin, usia, status sosial, hubungan antara penutur dan lawan tutur, serta situasi terjadinya tuturan. Berdasarkan jenis kelamin penutur, terdapat data yang dituturkan oleh penutur wanita dan penutur pria. Penutur wanita menuturkan *bikago* sebanyak 85% dari keseluruhan data, sedangkan penutur pria sebanyak 15%. Hal ini menunjukkan penggunaan *bikago* tidak terbatas pada wanita, *bikago* juga digunakan oleh pria, namun lebih banyak oleh wanita. Wanita cenderung banyak menggunakan *bikago* karena untuk menunjukkan cara bertindak yang baik sehingga terlihat berada di kelas sosial lebih tinggi dari kelas sosial sebenarnya berada.

Usia merupakan salah satu bentuk identitas penutur. Penutur wanita dengan usia tua menggunakan *bikago* sebanyak 59%, penutur wanita dengan usia muda sebanyak 30%, sedangkan penutur pria yang menggunakan *bikago* adalah pria dengan usia muda sebanyak 11%. Dari segi usia, penutur wanita dengan usia tua lebih banyak menggunakan *bikago* daripada penutur wanita dengan usia muda dan penutur pria dengan usia muda. Penutur pria dengan usia tua tidak ditemukan dalam data. Penutur wanita dengan usia tua lebih banyak muncul pada data disebabkan oleh perbedaan peran sosial. Pada data penutur wanita tua

adalah ibu mertua, ibu kandung, dan tetangga dengan usia tua, yang memiliki peran sosial dalam keluarga.

Status sosial merupakan norma sosial yang mendasari kehidupan orang Jepang. Keberadaan status sosial mengalahkan faktor usia dan jenis kelamin. Status sosial yang muncul pada data berkaitan dengan keluarga yang terpelajar dan kaya serta memegang adat istiadat. Penutur dengan status sosial tersebut adalah penutur wanita tua yang banyak menggunakan *bikago* yaitu sebesar 59%.

Situasi merupakan latar munculnya tuturan. Tuturan yang mengandung *bikago* pada data berlatar situasi informal. Berkaitan dengan situasi, hubungan antara penutur dengan lawan tutur atau kepada orang yang dibicarakan perlu diperhatikan. Pada data hubungan yang ada merupakan hubungan akrab. Kedua hal mengenai situasi dan hubungan terjadi karena dialog pada data terjadi dalam lingkup keluarga, sehingga dalam situasi informal dan hubungan akrab.

Penutur menggunakan *bikago* untuk menerapkan fungsi *bikago* yaitu membuat hal-hal menjadi lebih indah. Pada penerapannya terdapat peran *bikago* bagi penutur, yang menunjukkan efek yang ditimbulkan. Peran *bikago* bagi penutur yang terdapat pada data adalah menyatakan penghormatan sebesar 26%, menjaga martabat sebesar 63%, dan menyatakan rasa kasih sayang sebesar 11%. Peran menunjukkan martabat sebesar 63% merupakan persentase terbanyak. Hal ini berkaitan dengan penutur yang menuturkan *bikago* paling banyak adalah wanita, terutama wanita dengan usia tua. Wanita cenderung menggunakan *bikago* untuk menunjukkan kelas sosial yang lebih tinggi daripada kelas sosial tempatnya berada. Pada data, wanita tua yang banyak menggunakan *bikago* adalah wanita berlatar belakang usia dan status sosial tinggi, sehingga peran menjaga martabat banyak digunakan. Adapun peran menyatakan rasa kasih sayang digunakan oleh suami kepada istri serta oleh nenek kepada anak dan cucu. Peran menyatakan penghormatan digunakan untuk menyatakan rasa hormat, namun rasa hormat yang dimaksud tidak berupa merendahkan atau meninggikan. Peran penghormatan digunakan oleh anak sebagai penghargaan kepada orangtua maupun sebagai penghormatan kepada orang lain dengan bahasa yang indah sehingga sopan.

PENUTUP

Simpulan

Penggunaan *bikago* dari segi kata dalam drama *Erai Tokoro Ni Totsuide Shimatta* 『エライところに嫁いでしまった』 karya Osamu Katayama (片山修) meliputi kata benda yang diteliti dari bentuk kata benda *bikago* dan kelompok kata benda *bikago*. Penggunaan kata benda *bikago* meliputi 4 bentuk yaitu, *o-wago*, *o-*

kango, *go-kango*, dan *o-konshugo*. Penggunaan kata benda *bikago* meliputi 3 kelompok yaitu yang berhubungan dengan makanan 「食べ物に関する言葉」, berhubungan dengan rumah 「家に関する言葉」, dan lainnya. Penggunaan *bikago* dari segi penutur dalam drama *Erai Tokoro Ni Totsuide Shimatta* 『エライところに嫁いでしまった』 karya Osamu Katayama (片山修) diteliti dari identitas sosial penutur dan peran *bikago* bagi penutur. Identitas sosial (jenis kelamin, usia, dan status sosial) memiliki keterkaitan dengan penggunaan *bikago* dari segi penutur. Penutur wanita dengan usia tua dan status sosial tinggi menggunakan *bikago* lebih banyak dibandingkan penutur wanita muda dan penutur pria muda. Hal ini disebabkan oleh usia dan status sosial yang dimilikinya. Terdapat tiga peran penggunaan *bikago* bagi penutur yaitu menyatakan penghormatan, menjaga martabat, dan menyatakan rasa kasih sayang. Peran menjaga martabat banyak digunakan karena berkaitan dengan penutur wanita dengan usia tua dan status sosial tinggi yang banyak menggunakan *bikago* pada data.

Saran

Penelitian terbatas pada kajian sosiolinguistik yang digunakan dalam drama *Erai Tokoro Ni Totsuide Shimatta* 『エライところに嫁いでしまった』 karya Osamu Katayama (片山修). Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengkaji penggunaan kata benda *bikago* dengan asal kata *gairaigo* yang tidak ditemukan pada penelitian ini. Terdapat kekurangan dari segi jumlah data dan penerjemahan data ke bahasa Indonesia. Dari segi jumlah data dikarenakan data yang muncul variasinya tidak seimbang. Dari segi penerjemahan ke bahasa Indonesia, penerjemahan sulit dilakukan karena tidak terdapat padanan kata pada bahasa Indonesia. Untuk itu digunakan istilah *Beau-Hon*, singkatan dari *beautification honorific*, yang bermakna kata tersebut merupakan kata *bikago* yang bermakna berbeda dari kata sebelum menjadi kata *bikago* walaupun bentuknya sama. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti pada masyarakat pengguna *bikago* apabila memungkinkan agar jumlah dan variasi data yang muncul tidak terbatas. Penelitian ini tidak fokus pada mengkaji kata kerja khusus *bikago* karena kurangnya referensi mengenai hal tersebut, sehingga dapat menjadi permasalahan baru untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bunka Shingikai Kokugo Bunkakai. 2007. *Keigo no Shishin*. Sumber pemerintah. (http://www.bunka.go.jp/bunkashingikai/soukai/pdf/keigo_tousin.pdf diakses pada 9 Oktober 2012).

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hardhini, Veronica Ciptaning Ratih. 2009. *Fungsi Pragmatis Ragam Bahasa Sopan (敬語) Keigo dalam Film (トリプルキッチン) Triple Kitchen* oleh Sutradara Akio Yoshida. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Bahasa Jepang FBS UNESA.

Hori, Inori. 2010. "O to Go no Tougoteki Tokuchou". *Kitami Kougyou Daigaku Ronbunshuu (Ningen Kagaku Kenkyuu)* (Online), Edisi 6, Maret 2010, (http://www.lib.kitami-it.ac.jp/book/humanscience/vol_6_4.pdf, diakses 5 April 2013).

Ide, Sachiko dan Yoshida, Megumi. 1999. "Sociolinguistics: Honorifics and Gender Differences". Dalam Natsuko Tsujimura. (Ed). *The Handbook of Japanese Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Nakane, Chie. 1997. *Japanese Society*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company, Inc.

Okamoto, Shigeo. 2004. "Ideology in Linguistic Practice and Analysis: Gender and Politeness in Japanese Revisited". Dalam Okamoto Shigeo dan Shibamoto James S. (Ed). *Japanese Language, Gender, and Ideology: Cultural Models and Real People*. Oxford: Oxford University Press.

Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret Univ Press.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Suzuki, Chieko. 2003. "Gendai ni Okeru Settoji 'o' 'go' no Hensen". *Gakushuuin Daigaku Jinbukagakuronshuu*, Edisi XII, (http://glim-re.glim.gakushuin.ac.jp/bitstream/10959/823/1/jinbun_kagaku_12_85_101.pdf, diakses 10 April 2013).

Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press.

Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers.

Usami, Mayumi. 2002. Poraitonesu Riron To Taijin Kommyunikeeshon Kenkyuu. *Nihongo Kyouiku Tsushin*, (Online), Nomor 42, 1 Januari 2002, (http://www.jpf.go.jp/j/japanese/survey/tsushin/dw_pdfs/tushin42_p06-07.pdf, diakses 4 April 2013).

Yonohudiyono, E. dan Parmin, Jack (Penyunting). 2007. *Bahasa Indonesia Keilmuan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (Revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.